

Kontribusi Pengetahuan, Sikap, Perilaku Terhadap Kepemilikan Jamban Sehat Pada Penduduk Perkotaan

Vera Gunawan^{1*}, Vera Yulyani², Nurul Aryastuti²

¹Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

Keywords :

Jamban Sehat, Pengetahuan, Perilaku, Sikap

Kontak : Vera Gunawan

Email : Veragunawan6@gmail.com

Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati

Vol 4 No 2 Mei 2022

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-health.v2i1>

©2022J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



Abstrak

Kepemilikan jamban sehat di Indonesia masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan perilaku yang kurang mendukung. Kepemilikan jamban sehat di Kota Bandar Lampung masih rendah (87%), (25,1%) masyarakat menggunakan jamban cemplung dan tidak memiliki septic tank (53,1%). Tujuan penelitian ini untuk diketahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap kepemilikan jamban sehat di Kelurahan Pesawahan Kota Bandar Lampung Tahun 2021. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *Cross Sectional* dan sampel sebanyak 207 KK. Teknik sampling yang digunakan dengan cara *Purposive Sampling* dengan uji analisis bivariat untuk mengetahui hubungan variabel independen dan dependen menggunakan Uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan $p = 0,004$, terdapat hubungan sikap $p = 0,018$ dan terdapat hubungan perilaku $p = 0,043$ terhadap kepemilikan jamban sehat. Rekomendasi yang dilakukan yaitu masyarakat yang masih menggunakan jamban cemplung sebaiknya segera membuat jamban permanen agar dapat meningkatkan status kepemilikan jamban sehat dan petugas kesehatan harus melakukan penyuluhan dan pemicuan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan status kepemilikan jamban sehat.

Abstract

Ownership of healthy latrines in Indonesia is still low. This is influenced by knowledge, attitudes and behavior that are less supportive. Ownership of healthy latrines in Bandar Lampung City is still low (87%), (25.1%) people use cemplung latrines and do not have a septic tank (53.1%). The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge, attitudes and behavior towards ownership of healthy latrines in the Pesawahan Village, Bandar Lampung City in 2021. This study was a quantitative study with a Cross Sectional design and a sample of 207 households. The sampling technique used was purposive sampling with bivariate analysis test to determine the relationship between the independent and dependent variables using the Chi Square test. The results showed that there was a relationship of knowledge $p = 0.004$, there was a relationship of attitude $p = 0.018$ and there was a relationship of behavior $p = 0.043$ to ownership of healthy latrines. The recommendations made are that people who still use cemplung latrines should immediately make permanent latrines in order to increase the ownership status of healthy latrines and health workers should conduct counseling and triggering in order to increase knowledge and improve the ownership status of healthy latrines.

PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan salah satu elemen yang menunjang kesehatan manusia. Sanitasi merujuk kepada sarana serta pelayanan pembuangan limbah manusia seperti feses dan urine. Hal ini menjadi bagian dari kesehatan lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan di masyarakat. Kondisi sanitasi yang akan berdampak pada kualitas lingkungan hidup, sumber air masyarakat dan kejadian penyakit seperti diare, disentri dan kolera (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Sanitasi yang layak sangat penting untuk mencegah penyakit dan mewujudkan kesehatan dapat optimal. Komitmen yang kuat untuk memastikan sanitasi layak dengan meningkatkan mutu akses dengan mempromosikan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya dan mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis dan saniter secara mandiri melalui tiga komponen yaitu penciptaan lingkungan yang kondusif, peningkatan kebutuhan sanitasi dan penyediaan akses sanitasi. Peningkatan akses sanitasi salah satunya berfokus pada perubahan perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) (Comini, 2020; Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Jumlah orang yang melakukan BABS berkurang dari 1,3 miliar menjadi sekitar 670 juta (9% dari populasi global) dalam periode 2000-2017. Jumlah orang yang melakukan BABS di India menurun 55% dari 767 juta menjadi 344 juta, meskipun masih menempati posisi terbesar pada tahun 2017, diikuti Nigeria dan Indonesia (Steele, 2019). Profil STBM Indonesia tahun 2021 menunjukkan 30,29 juta jiwa masih melakukan BABS (Kementerian Kesehatan, 2021). Data nasional penggunaan jamban sehat sebesar 88,2%. Angka ini naik secara signifikan dari pencapaian sebelumnya pada tahun 2013 dengan angka capaian 82,6%. Lima provinsi

dengan persentase terendah adalah provinsi Papua (53,74%), Kalimantan Barat (71,91), Kalimantan Tengah (73,27), Maluku Utara (74,19) dan Maluku (74,57) (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Data yang memiliki Jamban Sehat Permanen (JSP) di Lampung sebesar 55,70% (Kementerian Kesehatan, 2021).

Lampung merupakan wilayah dengan capaian akses JSP tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan dengan persentase 94,18% disusul Kota Metro sebesar 91,31%. Kota Bandar Lampung menjadi pusat kota di Provinsi Lampung yang memiliki penduduk sekitar 216.527 kepala keluarga. Ibu kota dari provinsi Lampung ini hanya memiliki JSP (86,68%). Seharusnya pusat kota ini menjadi tolak ukur bagi kabupaten lain untuk mencapai sanitasi aman. Masyarakat perkotaan yang masih melakukan BABS yang faktor utamanya disebabkan oleh kepemilikan jamban terutama pada kalangan pendatang yang status kepemilikan tempat tinggalnya hanya sebagai penyewa (Yulyani et al., 2021). Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya jamban disebabkan oleh status kepemilikan tanah dan jamban (Rathomi & Nurhayati, 2019). Pentingnya pengetahuan seseorang terhadap kepemilikan jamban, didasari dengan kepala keluarga yang tahu mengenai pentingnya jamban sehat sehingga memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam membangun jamban sehat (Putra & Selviana, 2017).

Kepemilikan jamban pada Kecamatan Teluk Betung Selatan termasuk dalam urutan terendah di Kota Bandar Lampung yaitu sebesar 72,68% yang hanya memiliki Jamban Sehat Permanen (JSP). Kecamatan Teluk Betung Selatan memiliki 1 puskesmas yaitu Puskesmas Pasar Ambon yang membawahi 5 kelurahan yaitu Kelurahan Talang, Kelurahan Pesawahan, Kelurahan Sumur Putri, Kelurahan Gedung Pakuon, Kelurahan Teluk Betung, Kelurahan Pasar Ambon. Terdapat 2 kelurahan

yang belum verifikasi ODF yaitu Kelurahan Talang dan Pesawahan. Lokasi penelitian yang di ambil yaitu Kelurahan Pesawahan dengan cakupan kepemilikan jamban masih sebesar 87,82%.

Hasil pre survey yang dilakukan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak memenuhi syarat kepemilikan jamban sehat yang sudah diketahui oleh petugas kesehatan wilayah kerja Puskesmas Pasar Ambon. Letak wilayah Kelurahan Pesawahan berada pada daerah pesisir padat penduduk. Terdapat beberapa Rukun Tetangga (RT) di Kelurahan Pesawahan yang tidak memiliki tempat penampungan tinja, didukung dengan sempitnya lahan dan kurangnya pengetahuan serta perilaku yang buruk membuat masyarakat disana enggan membuat septic tank sehingga memilih untuk membuat jamban terbuka. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Terhadap Kepemilikan Jamban Sehat di Kelurahan Pesawahan Kota Bandar Lampung Tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga yang menempati wilayah Kelurahan Pesawahan terutama daerah pesisir teluk lampung yang memiliki dan tidak memiliki jamban sehat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner yang mencakup pertanyaan pengetahuan tentang jamban, sikap dan perilaku berdasarkan kerangka konsep saniFOAM yang ditanyakan secara langsung ke responden. Persetujuan Komisi Etik Penelitian Kesehatan di Universitas Malahayati dengan no. 1884 EC/KEP-UNMAL/VI/2021.

HASIL PENELITIAN

Setelah di lakukan pengumpulan data dan analisa data maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan masyarakat terhadap status kepemilikan jamban sehat

Karakteristik	n	%
Pengetahuan		
Baik	83	40,1
Kurang Baik	124	59,9

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan sikap masyarakat terhadap status kepemilikan jamban sehat

Karakteristik	n	%
Sikap		
Positif	91	44,0
Negatif	116	56,0

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku masyarakat terhadap status kepemilikan jamban sehat

Karakteristik	n	%
Perilaku		
Baik	82	39,6
Kurang baik	125	60,4

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pengetahuan baik sebanyak 83 responden (40,1%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 124 responden (59,9%). Responden yang memiliki sikap positif sebanyak 91 responden (44,0%) dan sikap negatif sebanyak 116 responden (56,0%). Responden yang memiliki perilaku didapatkan hasil yaitu perilaku baik sebanyak 82 responden (39,6%) dan perilaku kurang baik sebanyak 125 responden (60,4%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 207 responden di Kelurahan Pesawahan dengan cara menggunakan kuesioner menunjukkan pengetahuan baik sebanyak 83 responden (40,1%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 124 responden (59,9%). Responden yang memiliki sikap positif sebanyak 91 responden (44,0%) dan sikap negatif sebanyak 116 responden (56,0%). Responden yang memiliki perilaku didapatkan hasil yaitu

perilaku baik sebanyak 82 responden (39,6%) dan perilaku kurang baik sebanyak 125 responden (60,4%). Untuk itu perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dengan cara mengikuti setiap kegiatan penyuluhan jamban sehat yang dilakukan oleh petugas kesehatan setempat.

Kurangnya pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu terdiri dari pendidikan, pekerjaan dan usia, dan yang berasal dari faktor eksternal yaitu faktor lingkungan dan sosial budaya (Wawan & M, 2010). Pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tamat SD. Pengetahuan yang didapatkan berasal dari puskesmas dan terdapat penyuluhan yang dilakukan oleh kader untuk membangun jamban sehat. Artinya responden tahu jika selama ini menggunakan jenis jamban yang tidak memenuhi syarat sehat tetapi terdapat faktor lain yang menyebabkan responden tidak membangun jamban sehat yaitu faktor sosial ekonomi yang dimiliki masyarakat yang dinilai hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sebagai bahan pangan sehari-hari.

Sikap positif artinya responden memiliki kecenderungan tindakan untuk mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Sedangkan sikap negatif artinya kecenderungan responden untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2008). Menurut (Notoatmodjo, 2010), sikap seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kepercayaan atau keyakinan, kehidupan emosional, dan kecenderungan bertindak. Sikap yang kurang baik cenderung menghasilkan tindakan yang kurang baik pula, dalam hal ini enggan menggunakan jamban. Responden memiliki sikap yang negatif berasal dari pengalaman responden yang merasa jika jamban yang selama ini digunakan sudah baik untuk melakukan BAB sehari-hari.

Tentunya diperlukan upaya untuk mengarahkan sikap responden menjadi lebih positif, perlu dilakukan contoh bagaimana menggunakan jamban yang benar, sehingga masyarakat akan menerima respon dengan baik.

Menurut (Notoatmodjo, 2010) perilaku yang kurang baik berawal dari pengetahuan yang rendah dan sikap yang buruk. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap yang baik pula, dari sikap yang baik tersebut akan muncul tindakan atau perilaku. Artinya dalam penelitian ini lebih banyak masyarakat dengan perilaku kurang baik dalam penggunaan jamban yang mereka miliki dikarenakan responden memiliki pengetahuan yang rendah serta sikap yang negatif. Perilaku penggunaan jamban oleh masyarakat yang kurang baik dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa pengetahuan responden lebih banyak yang kurang baik dan sikap responden lebih banyak yang memiliki sikap negatif, hal ini yang menjadi pembentuk sehingga menghasilkan perilaku yang kurang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa : Dari 207 responden sebanyak 83 responden (40,1%) memiliki pengetahuan baik dan pengetahuan kurang baik sebanyak 124 responden (59,9%), sikap positif sebanyak 91 responden (44,0%) dan sikap negatif sebanyak 116 responden (56,0%), perilaku baik sebanyak 82 responden (39,6%) dan perilaku kurang baik sebanyak 125 responden (60,4%). Bagi masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan dengan cara mengikuti setiap kegiatan penyuluhan jamban sehat yang dilakukan oleh petugas kesehatan setempat serta di harapkan Petugas kesehatan harus lebih aktif dalam memberikan penyuluhan dan pemicuan kepada masyarakat terutama masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang baik.

REFERENSI

- Azwar, S. (2008). *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Pustaka Pelajar.
- Comini, D. (2020). *Situasi Anak di Indonesia 2020*.
<https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-07/Situasi-Anak-di-Indonesia-2020.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kementrian Kesehatan. (2021). *Laporan Kemajuan Akses Sanitasi Nasional*. Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat - Direktorat Kesehatan Lingkungan.
<http://monev.stbm.kemkes.go.id/monev/>
- Putra, G. S., & Selviana. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Empakan Kecamatan Kayan Hulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 4(3), 45–51.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29406/jkkm.v4i3.866>
- Rathomi, H. S., & Nurhayati, E. (2019). Hambatan dalam Mewujudkan Open Defecation Free. *Jurnal Integritas Kesehatan & Sains (JKS)*, 1(22), 68–73.
<https://doi.org/http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks>
- Steele, R. (2019). *Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000-2017*.
https://www.who.int/water_sanitation_health/publications/jmp-2019-full-report.pdf
- Wawan, A., & M, D. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Yulyani, V., Febriani, C. A., Ms, S., & Hermawan, D. (2021). Patterns and Determinants of Open Defecation among Urban People. *Kesmas : Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(1), 45–50.
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v16i1.3295>